

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Penerapan *E-Learning* dalam Pembelajaran

a. Pengertian *E-Learning*

Istilah e-learning memiliki definisi yang sangat luas. Secara etimologis adalah huruf *e* yang berarti elektronika dan *learning* yang berarti belajar. Dengan demikian, *e-learning* adalah pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik khususnya perangkat komputer. Fokus terpenting dalam e-learning adalah proses pembelajaran itu sendiri dan bukan pada e-learning karena elektronik hanyalah sebuah alat.¹ *E-learning* lebih tepat dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan transformasi proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet dan implementasi *e-learning* dengan menggunakan bantuan CD-ROM multimedia, blog, atau perangkat komputer lainnya.

Definisi *e-learning* secara terminologi menurut Robin Mason dan Frank Rennie yaitu, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui *network* (jaringan komputer), biasanya lewat internet atau intranet, yang tidak hanya bisa di distribusikan secara *online* saja akan tetapi juga bisa *offline*. *E-learning* berarti proses transformasi pembelajaran dari yang berpusat pada pengajar kepada berpusat pada pembelajar. Pembelajaran tidak tergantung pada pengajar, karena akses informasi (*knowledge*) lebih luas dan lengkap, sehingga pembelajar dapat belajar kapan saja, dimana saja dan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh). *E-learning* merupakan salah satu strategi atau metode pembelajaran yang efektif yang mampu menjangkau tempat yang sangat luas. Dengan biaya relatif murah pembelajaran melalui *e-learning* bisa berlangsung kapan saja dimana saja, melalui jalur mana saja dengan kecepatan apapun.²

¹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009).

² Robin Mason dan Frank Rennie, *Serial Konsep-Konsep Kunci Elearning Panduan Lengkap Memahami Dunia Digital dan Internet*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010, xii).

Beberapa pengertian dari *e-learning* menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Jaya Kumar C. Koran dalam mendefinisikan bahwa *e-learning* adalah setiap pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan jaringan elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan konten pembelajaran, interaksi, atau panduan.
- 2) Darin E. Hartley dalam Fauzan, dkk mendefinisikan *e-learning* sebagai suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer lain.³
- 3) Thomas Thot dalam R. Taufiqurrachman mendefinisikan *e-learning* adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan mobile technologies seperti PDA dan MP3 players. Juga penggunaan multimedia CD-ROM atau web sites, forum diskusi, perangkat lunak kolaboratif, *e-mail*, blogs, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, dan lain-lain. Juga dapat berupa kombinasi dari penggunaan media yang berbeda.⁴

Berdasarkan definisi – definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa *e-learning* adalah sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Definisi *e-learning* mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi. Karena itu, *e-learning* menjadi bagian dari teknologi pendidikan. Kini, *e-learning* juga mulai bergeser menjadi *M-Learning (Mobile Learning)* dengan merebaknya penggunaan *gadget mobile*.

Dalam praktek *e-learning* memerlukan bantuan teknologi. Dalam perkembangannya, komputer yang paling populer dipakai sebagai alat bantu pembelajaran elektronik, karena itu dikenal dengan istilah *Computer Based Learning (CBL)*, yaitu pembelajaran yang menggunakan komputer

³ Fauzan and Fathul Arifin, “Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Abad 21” (Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

⁴ R Taufiqurrochman, “Desain E-Learning,” *Mapana - Journal of Sciences* 1, no. 1 (2021): 100–104, <https://doi.org/10.12723/mjs.1.10>.

sepenuhnya dan *Computer Assisted Learning (CAL)*, yaitu alat bantu utama menggunakan komputer. Namun pada prinsipnya teknologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *technology based learning* dan *technology based web-learning*.⁵ Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan ditindaki menekankan pada *technology based web-learning (moodle)*, karena siswa dituntut untuk aktif belajar mandiri dan menemukan konsep atau ide-idenya tanpa secara hafalan atau verbal. Dengan demikian pemanfaatan *e-learning* ini tidak terlepas dari jasa internet, karena teknik pembelajaran yang ada di internet begitu lengkap, maka hal ini akan lebih membantu siswa untuk lebih interaktif dalam belajar.

b. Manfaat Pembelajaran *E-learning*

Manfaat ataupun kegunaan *e-learning* adalah sebagai berikut:⁶

1) Efisien Waktu

Dari pengertian atau definisi *e-learning* di atas maka teori yang di gunakan peneliti adalah konstruktivis, yang merupakan pendekatan yang paling umum dalam *e-learning*. Bangert dalam Munir mengatakan: "Mayoritas program belajar berbasis-web saat ini dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan konstruktivis."⁷

2) Hemat Biaya

Biaya Perjalanan, Biaya Pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku, dls). Melatih siswa dan guru mandiri benar-benar berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator.

3) Lintas Batas

Dapat menjangkau wilayah geografis lebih luas.

4) Mandiri

Melatih Siswa Mandiri dan Guru benar-benar berfungsi sebagai fasilitator, motivator, inspirator.

Sedangkan manfaat pembelajaran *e-learning* menurut Bates dan Wulf yaitu (1) meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru (*enhance*

⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*.

⁶ Taufiqurrochman, "Desain E-Learning."

⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*.

interactivity), (2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran (*time and place flexibility*), (3) menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), (4) mempermudah penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).⁸

Dengan demikian diharapkan penerapan *e-learning* pada tingkat pendidikan dasar dapat memberikan manfaat diantaranya, adanya peningkatan interaksi antara siswa, guru dan dengan sesamanya, tersedianya sumber pembelajaran yang tidak terbatas, terbentuknya komunitas pembelajar yang saling berinteraksi, dan meningkatkan kualitas guru.

c. Model Pelaksanaan *E-Learning*

Beberapa ahli mengklasifikasikan model implementasi e-learning ke dalam berbagai kategori dilihat dari berbagai sisi sebagai berikut:⁹

- 1) Model *adjunct* model ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran tradisional plus artinya pembelajaran tradisional yang ditunjang dengan sistem penyampaian secara online sebagai pengayaan. Keberadaan sistem penyampaian secara online merupakan suatu tambahan.
- 2) Model *mixed/blended* model *blended* menempatkan sistem penyampaian secara online sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan artinya baik proses tatap muka maupun pembelajaran secara online merupakan satu kesatuan utuh. Dalam model *blended* tentu saja relevansi topik pelajaran mana yang dapat dilakukan secara online dan mana yang dilakukan secara tatap muka (tradisional) menjadi faktor pertimbangan penting dalam penyusunan dengan tujuan pembelajran, materi pembelajaran, karakteristik siswa maupun kondisi yang ada.
- 3) Model online penuh (*fully online*) dalam model ini semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara online. Contoh bahan belajar berupa video di stream via internet, atau pembelajaran ditautkan (*linked*) melalui hyperlink ke sumber lain

⁸ T Bates, "Online Learning Tools and Technologies," 2008.

⁹ Dewi Salma, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan e-learning*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2013), 36-37.

yang berupa teks atau gambar. Ciri utama model ini adalah adanya pembelajaran kolaboratif secara online.

d. Fungsi Pembelajaran *E-Learning*

Setidaknya ada tiga hal yang mendorong mengapa *e-learning* menjadi salah satu pilihan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu:¹⁰

1) Berfungsi Sebagai Suplemen (tambahan)

Dalam hal ini tidak ada kewajiban atau keharusan bagi siswa untuk mengakses atau memanfaatkan materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sikapnya opsional, siswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2) Berfungsi Sebagai Pelengkap (komplemen)

Apabila pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi siswa yang diterima di kelas. Berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan (*reinforcement*) bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai *enrichment*, apabila kepada siswa yang dapat dengan cepat memahami atau menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka (*fast learners*) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka di kelas.

3) Berfungsi Sebagai Substitusi (pengganti)

Dengan tujuan agar siswa dapat fleksibel mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan aktifitas lain sehari-hari siswa. Ada tiga alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih oleh siswa yaitu sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), sebagian melalui tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, sepenuhnya melalui internet. Adapun yang digunakan peneliti disini yaitu sebagian melalui tatap muka dan sebagian lagi melalui internet.

e. Kelebihan *E-Learning*

Adapun kelebihan *e-learning* menurut Bates adalah sebagai berikut:¹¹

¹⁰ E-Learning dan Konsepnya di Perguruan Tinggi, <http://sariyunna.com/wp-content/uploads/2009/12/makalah-e-learning.pdf>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2021.

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antar peserta didik dengan guru atau instruktur (*enchance interactivity*). Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara cermat. Sehingga dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru, antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan bahan belajar. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Tidak semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran konvensional berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya melalui diskusi. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran yang bersifat konvensional, kesempatan yang ada atau yang disediakan guru untuk berdiskusi atau tanya jawab yang sangat terbatas.
 - 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja (*time and place flexibility*), yang berarti pengajar dan pembelajar dapat berkomunikasi secara mudah dan cepat melalui internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu. Secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dapat dilakukan.
 - 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*). Pembelajaran *e-learning* ini bersifat fleksibel dari segi waktu, tempat, menjadikan jumlah pembelajar yang dapat dijangkau kegiatan pembelajaran melalui *online learning* semakin banyak dan terbuka secara luas bagi siapa saja.
- f. Kekurangan *E-Learning*

Disamping banyaknya manfaat yang didapat dari pembelajaran *e-learning*, namun ada beberapa pihak menyatakan bahwa *e-learning*, namun ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa *e-learning* juga memiliki beberapa kelemahan.

Kekurangan *e-learning* disampaikan oleh Bullen dan Beam antara lain disebutkan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek social dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis atau komersial.

¹¹ Bates, "Online Learning Tools and Technologies."

- 3) Proses belajar lebih cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan.
 - 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
 - 5) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer).
 - 7) Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki keterampilan soal-soal Internet, dan
 - 8) Kurangnya penguasaan bahasa komputer.¹²
- g. Implementasi *E-Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia khususnya di sekolah/pendidikan formal, *e-learning* tidak dapat menghilangkan unsur hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Karena bila hal ini terjadi, dikhawatirkan proses pembelajaran akan kehilangan makna esensialnya yang meliputi berbagai dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Apalagi dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan pendidikan nilai, tidak mungkin melaksanakan pembelajaran sepenuhnya melalui fasilitas web. Penerapan *e-learning* sebagai pelengkap atau pelengkap pembelajaran yang dilakukan secara rutin di dalam kelas dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Penerapan *e-learning* diantaranya untuk pembelajaran *online*. Apalagi sekarang membuat situs *e-learning* sangatlah mudah dengan memanfaatkan modul *Content Learning Service* (CMS) yang sangat mudah untuk diinstalasi dan dikelola seperti *moodle*. Adapun pengertian *moodle* dan model *e-learning* yang peneliti terapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Moodle adalah salah satu aplikasi *e-learning* yang berbasis *open source* dengan menggunakan paket *software* yang diproduksi untuk kegiatan belajar berbasis *internet* dan *website* atau sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah pembelajaran kedalam bentuk *web*,

¹² Soekartawi, E-Learning Untuk Pendidikan Khususnya Pendidikan Jarak Jauh dan Aplikasinya di Indonesia dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2004), h. 201-202

aplikasi ini memungkinkan siswa untuk masuk kedalam “ruang kelas” digital untuk mengakses materi-materi pembelajaran. Dengan materi *moodle*, kita dapat membuat materi pembelajaran, kuis, jurnal elektronik dan lain-lain. *Moodle* itu sendiri adalah Istilah singkatan dari *Modular*

Object Oriented Dynamic Learning Environment yang berarti tempat belajar dinamis dengan menggunakan model berorientasi objek atau merupakan paket lingkungan pendidikan berbasis *web* yang dinamis dan dan dikembangkan dengan konsep berorientasi dengan objek.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri berarti memelihara dan memberi pelatihan moral dan kecerdasan pikiran.¹³ Berdasarkan hukum R.I. No. 14 Tahun 2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokok” mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran Islam, pendidik membimbing dan membina peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. untuk mencapai keselamatan dan kemakmuran di dunia. maupun di akhirat.¹⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu program yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam dan diikuti dengan pembinaan untuk menghormati pemeluk

¹³ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 291

¹⁴ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 58.

agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga agar persatuan dan kesatuan terwujud.¹⁶

b. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, al-Qur'an telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam Surat al- Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*¹⁷

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan *Ta-faqquh fi al-dien* di sekolah atau madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dijelaskan dalam surat QS. At-Taubah (9 : 122) :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

¹⁷ Al Baghowi, " *Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil*", (Beirut Dar al Fikr, Lebanon: 1982). hlm. 209

memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Ayat ini juga diperkuat dengan hadits nabi yang berbunyi

قال النبي صلى عليه وسلم : من يريد به خيرا يفقهه في الدين (رواه البخاري)

"Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, Niscaya Dia memahamkan kepadanya (ilmu) agama".¹⁸

Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis tersebut diharapkan para siswa mampu menggali keilmuan para ulama sehingga menjadi generasi yang *faqih* dan mampu mengaktualisikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tafaqquh fi al dien* juga dapat dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajari aspek-aspek dalam Islam yang berupa kitab suci al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam serta ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dan mendukung upaya pemahaman tentang ajaran Islam seperti pengetahuan tentang baca tulis al-Qur'an dan bahasa arab.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan itu melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia. yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹⁸ Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhary, "*Shahihul Bukhary*", Kitab; al-Ilmi, Bab XII. (Cet. I; Kairo: Makatabah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, h. 42. Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Nisabiry, *Shahih Muslim*, Kitab; Zakat, Bab; XXXIII, (Cet. I; Kairo: Dar Ibnul Haitsam, 1422 H / 2001 M), h. 245.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan khusus dalam alam jagat raya ini. Sebagai khalifahnya Allah di bumi maka manusia dibekali dengan potensi-potensi yang memperbolehkannya memikul tanggung jawab yang besar itu sebagai alat untuk mengatur bumi. Al-Qur'an menegaskan manusia memiliki ciri-ciri yang istimewa yaitu fitrah, kesatuan badan dan roh, kebebasan, kemauan dan akal.

Berangkat dari konsep dasar manusia dalam Islam tersebut, tujuan pendidikan agama Islam dirumuskan, yakni membina individu-individu yang akan bertindak sebagai *khalifatullah* di bumi dengan mengembangkan fitrah. Satu-satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah. Ini relevan dengan ayat Allah sebagaimana dalam QS. Az-Zariyat;56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.²⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama memiliki misi utama menanamkan nilai-nilai dasar iman, ibadah dan akhlak. Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu membina peserta didik yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia secara pribadi, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁹ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

²⁰ Muhyidin Khalil al Misi, “*Tarjamatu Ibnu Jarir at-Thabari Jami’ul Bayan an Ta’wil Ayy al-Qur’an*”, (Beirut: Dar al Fikr, 1984), jilid 1, hal. 523

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5-7.

B. Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terkait ini pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran hubungan topik, merekonstruksi, dan memperkaya khasanah teori antara yang akan diteliti dengan topik penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan peneliti yang lain. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan topik penelitian dan mengetahui orisinalitas hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian oleh Anna Amelia pada tahun 2019 yang berjudul “*Penerapan E-Learning dengan Memanfaatkan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Tangerang Selatan*”. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan; (1) Mendeskripsikan perencanaan E-learning dengan memanfaatkan portal rumah belajar Kemendikbud Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan, (2) Untuk Mendeskripsikan Penerapan E-learning Dengan Memanfaatkan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan, dan (3) Untuk Mendeskripsikan Faktor Yang Mendukung Dan Faktor Yang Menghambat Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menerapkan E-learning Dengan Memanfaatkan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan *E-learning* dengan memanfaatkan portal Rumah Belajar Kemendikbud tergolong sudah berjalan dengan baik, Adapun *E-learning* yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam model *e-learning* dengan model *Mixed/Blended Learning*. Faktor yang mendukung dalam penerapan *e-learning* adalah mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi dengan baik, mengurangi penggunaan kertas, bimbingan dari orang tua dan tersedianya fasilitas e-moderating dan faktor yang menghambat dalam penerapan *e-learning* adalah ketersediaan jaringan internet, ketersediaan HP/ laptop.²²

Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian menggunakan moda *e-learning* yang dikembangkan sendiri dan *full online*.

Penelitian oleh Suri Oktaria Aini pada tahun 2020 yang berjudul “*Efektifitas Konsep Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning) Dalam Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan*

²² Anne Amelia, *Penerapan E-Learning dengan Memanfaatkan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Tangerang Selatan*, Skripsi, (Jakarta:2020)

Agama Islam". Penelitian pustaka ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah efektifitas konsep pembelajaran berbasis *web (e-learning)* terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pendapat dan rujukan serta fenomena yang terjadi saat ini melalui literatur-literatur yang ada dipergustakaan, media masa dan media internet untuk dijadikan bahan dan rujukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berbasis *web (e-learning)* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan elektronik sebagai media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar oleh siswa kapan saja dan dimana saja, tanpa ada batasan ruang, jarak dan waktu. Kemudian efektivitas pembelajaran melalui media *e-learning* khususnya pada pembelajaran agama Islam saat ini, jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran tatap muka seperti yang biasa diperoleh siswa di sekolah dinilai kurang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. pelajaran pendidikan karena dalam mempelajari pelajaran agama Islam harus dibarengi dengan amalan. dan contoh perilaku agar siswa dapat memahami dengan baik setiap materi yang disampaikan kepada mereka seperti di sekolah tatap muka yang biasa mereka lakukan di sekolah.²³

Perbedaan signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada metode penelitian dan obyek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh D L Hobbs pada tahun 2002 yang berjudul , "*A Constructivist Approach to Web Course Design, a Review of the Literature*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana efektifitas dari persepsi mahasiswa terhadap penerapan *e-learning* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengandalkan dua instrumen pengumpulan data: kuesioner dan semi-terstruktur wawancara. Sebuah survei cross-sectional *online* dilakukan pada populasi siswa di tiga universitas. Dari 614 kuesioner yang dikembalikan, 578 yang valid; 65,4% responden adalah laki-laki; 60,7% berasal dari MAK dan mayoritas berada di tahun ketiga mereka studi (49%). Secara keseluruhan, 69,2% memiliki pengetahuan yang baik, 22,5% memiliki sikap positif terhadap *e-learning*. semi terstruktur wawancara mengungkapkan konektivitas dan tantangan keterampilan sebagai hambatan utama untuk pelaksanaan *e-learning*. Untuk lebih baik pelaksanaan *e-learning* oleh Perguruan Tinggi, perlu dilakukan

²³ Suri Oktaria, *Efektivitas Konsep Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning) Dalam Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, (Lampung:2020)

perencanaan yang efektif dengan keterlibatan aktif mahasiswa untuk menghindari sikap negatif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian di tingkat pendidikan dasar, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan menggunakan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian oleh Chafidloh Rizkiyah pada tahun 2010 yang berjudul "*Implementasi E- Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Yastamas Cepu-Blora Tahun Pelajaran 2010/2011*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran *e-learning* bahasa arab dan apakah ada peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa arab setelah menggunakan *e-learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menunjukkan bahwa proses *e-learning* di MA Yastamas baik, karena sudah sesuai dengan prosedur yaitu (1) guru mampu menjelaskan tujuan pembelajaran *e-learning* bahwa dalam pembelajaran interaksi antara siswa dan guru dilakukan secara *online* pada sebuah situs yaitu pembelajaran.mdl.gnomio.com dan siswa membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari dua siswa. (2) Siswa mampu menggunakan situs *e- learning* yaitu pembelajaran.mdl.gnomio.com. (3) Siswa mampu mempresentasikan hasil kelompoknya dengan baik. (4) Guru mampu mendiagnosikan kesulitan siswa. (5) Siswa mampu membuat kesimpulan dan rangkuman dengan bantuan guru. Sehingga mampu meningkatkan minat belajar bahasa Arab diatas 70%.²⁴

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, jenis penelitian, obyek penelitian ditingkat SMP dan mata pelajaran yang diteliti dan jenis pendekatan penelitiannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan hasil bahwa pembelajaran yang menggunakan *e-learning* memiliki banyak manfaat dan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Akan tetapi perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut ketika portal *e-learning* yang digunakan sekolah adalah sebuah pengembangan dari portal resmi yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian dalam penelitian yang peneliti kaji ini tidak ada unsur plagiasi (penjiplakan atas karya orang lain).

²⁴ Chafidloh Rizkiyah, *Implementasi E-Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Yastamas Cepu-Blora Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, (Yogyakarta:2011)

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan penerapan *e-Learning* di SMP Negeri 1 Gunungwungkal Kabupaten Pati dimulai sejak tahun 2019, tepatnya sejak penerapan pembelajaran jarak jauh akibat dari pandemi covid 19. *E-learning* sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer di terapkan dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan mentransfer ilmu pendidik menjadi narasumber terkuat didalamnya serta menjadi fasilitator bagi peserta didik. Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menitikberatkan pada upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, mengakui, dan meyakini, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai serta buku-buku lainnya. kitab yang dijadikan referensi oleh umat Islam. Berbagai dampak positif dari penerapan *e-learning* respon dari siswa dan guru PAI menjadi sangat menarik untuk diteliti. Berawal dari kondisi tersebut maka penulis berupaya untuk mendeskripsikan perencanaan *e-learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gunungwungkal, penerapan *e-learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gunungwungkal, dan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan *e-learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gunungwungkal.

Adapun model kerangka berfikir dalam penelitian ini disajikan dalam bagan berikut ini:

Gambar. 1
Diagram Kerangka Berfikir

